

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini disajikan hasil analisis data-data yang diperoleh di lapangan. Analisis dilakukan terhadap topik-topik yang telah diklasifikasikan, kemudian dilakukan penafsiran dengan memperhatikan bentuk-bentuk implikatur, terutama prinsip kerja sama yang terdiri dari maksim-maksim. Analisis dilanjutkan dengan meneliti bentuk-bentuk deiksis. Tidak semua deiksis dibahas. Yang dibahas adalah deiksis yang berhubungan dengan topik-topik. Yang terakhir meneliti bentuk-bentuk tindak tutur yang ada dalam topik-topik tersebut. Wacana dari masing-masing topik tersebut disajikan secara utuh, kemudian dianalisis berdasarkan maksim-maksim pendukungnya. Keempat maksim digunakan untuk memaknai implikasi-implikasi. Jadi tidak merupakan hal yang harus ada. Pelanggaran maksim diterangkan untuk mengetahui efek apa yang diinginkan.

### **3.1 Bidang Kenegaraan dan Pemerintahan**

#### **3.1.1 Topik Negara Federasi**

PAN sempat menjadi perbincangan para politisi dan pengamat politik karena mengeluarkan ide negara federasi. Ada yang setuju dan menolak ide tersebut. Wacananya :

"Kemudian ada yang kontroversi secara nasional. Tempo hari sering kita diperolok-olokkan. Seolah-olah kita ini mau mendirikan negara federal. Lalu negara federal itu, orang mengingat-ingat pada negara federalnya Van Mook. Ini tidak benar sama sekali. Itu suatu manuver. Pada satu sisi merupakan manuver politik, pada sisi lain memang jangan sampai beku,

sesuatu itu dianggap tidak boleh diperbincangkan. Sebab di negara-negara modern sekarang ini seperti Amerika, Jerman, ya, Malaysia sendiri juga, itu kan negara federasi. Bahwa kita belum sampai kepada itu, ya jangan dianggap tabu untuk membicarakan. Tapi bukan berarti partai kita sekarang ini memprogramkan negara federal. Tidak. Supaya jangan beku saja pembicaraan akademis itu. Tetapi dari sisi lainnya yang paling utama salah satu manuver politik karena melihat nasib daerah-daerah seperti Irian Jaya, Freeport. Itu gudang emas, Irian Jaya digali. Digali begitu saja, sampai 85%-an kepada asing dan selebihnya kepada pemerintah pusat. Dibagi-bagi kepada kroni-kroninya di lingkungan Soeharto saja. Orang Irian masih pakai koteka. Apalagi orang di Surabaya itu nggak ada, (suara kurang jelas). Di Aceh luar biasa. Suatu pabrik LNG saja di Aceh itu 11% dari APBN kita. Tapi lihatlah Aceh itu. Jadi melihat fenomena-fenomena rakyat ini, dari keadilan sosial terinjak-injak, keadilan sosial sila ke-5 dari Pancasila ini terinjak-injak. Partai kita mencoba melancarkan manuver. Daripada begini-begini saja, bagaimana kalau negara federal. Supaya daerah-daerah ini mendapatkan secara adil kekayaan alamnya. Dan saudara-saudara ternyata belum sampai pemilu, partai-partai kita ini dicoblos, matahari sudah dicoblos, belum partai kita duduk di DPR, belum sampai Amin Rais jadi presiden. Sekarang ini, baru kemarin sudah disyahkan UU pembagian keuangan antara pusat dan daerah. Jadi sektor ini membuat shock Habibie. Dan sebentar lagi UU otonomi daerah. Itu pembagian yang adil, keseimbangan pusat dan daerah sekarang ini sudah sedemikian rupa. Ada 30% untuk daerah, 6% dibagi rata untuk propinsi itu. 6% untuk propinsi, lantas 6% untuk daerah penghasil, misalnya penghasilan minyak atau tambang. Jadi saudara-saudara, kita bukan ingin menghentikan, tetapi lebih baik ditinjau kembali cara pembagiannya itu." (A.M. Fatwa : 4)

**Analisis :**

### **1. Implikatur**

#### **a. Kuantitas**

Ditinjau dari maksim kuantitas, penjelasan A.M. Fatwa tersebut cukup informatif, tidak berlebihan, yaitu memberi contoh negara seperti Amerika, Jerman, dan negara tetangga kita, Malaysia. Kemudian A.M. Fatwa menghubungkannya dengan keadilan di dalam negeri, yaitu masalah pembagian kekayaan alam daerah-daerah penghasil. Yang paling penting dari penjelasan A.M. Fatwa ini adalah :

"Tapi bukan berarti partai kita sekarang ini memprogramkan *negara federal*. Tidak. Supaya jangan beku saja pembicaraan akademis itu. Tetapi dari sisi lainnya yang paling utama, salah satu manuver politik karena melihat nasib daerah-daerah seperti Irian Jaya,..." (A.M. Fatwa : 4)

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan pada wacana, bahwa PAN tidak akan mendirikan negara federasi, tetapi hanya sebagai pembicaraan akademis dan manuver politik. Fatwa juga memberi penjelasan mengenai nasib daerah-daerah penghasil tambang, seperti Aceh dan Irian Jaya.

#### **b. Kualitas**

Ditinjau dari maksim kualitas, penjelasan A.M. Fatwa didukung oleh data-data yang nyata, misalnya masalah pembagian kekayaan hasil alam dan prosentasi APBN. Wacananya :

"Satu pabrik LNG saja di Aceh itu, 11% dari APBN kita." (A.M. Fatwa : 4)

Dan sebentar lagi UU otonomi daerah. Itu pembagian yang adil, keseimbangan pusat dan daerah...(A.M. Fatwa : 4)

#### **c. Hubungan**

Topik negara federasi berhubungan dengan otonomi daerah yang sekarang ini sedang dibahas oleh DPR. Dengan negara federasi, tiap daerah mempunyai kewenangan dalam mengembangkan daerahnya secara maksimal. Tetapi jika ditinjau dari segi persatuan dan kesatuan bangsa, ide negara federasi Ditinjau dari maksim hubungan, topik negara federasi ini memenuhi maksim hubungan. Topik ini banyak yang menentanginya karena dapat menimbulkan disintegrasi bangsa.

#### d. Cara

Ditinjau dari maksim cara, A.M. Fatwa menjelaskan hal tersebut dengan cara yang teratur, dengan bahasa yang dalar, tidak menggebu-gebu, tidak bertele-tele, dan langsung kepada pokok persoalan.

#### 2. Deiksis

Deiksis yang muncul adalah *deiksis orang*, yaitu penyebutan nama Van Mook. Wacananya :

"Lalu negara federal itu, orang mengingat-ingat pada negara federalnya Van Mook." (A.M. Fatwa : 4)

Dia adalah wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Pada waktu perundingan Indonesia-Belanda pada tanggal 10 Februari 1946, Van Mook mengulangi pendirian pemerintah Belanda bahwa akan menjadikan Indonesia sebagai negara persemakmuran melalui masa peralihan 10 tahun (Notosusanto, 1992: 141). Ide negara persemakmuran itu kemudian berlanjut kepada pembentukan negara federasi dengan nama Republik Indonesia Serikat RIS dalam perjanjian Linggajati 25 Maret 1947 (Notosusanto, 1992: 145). Penjelasan mengenai siapa Van Mook itu tidak dijelaskan oleh A.M. Fatwa. Hal ini berhubungan dengan maksim kuantitas. Jadi massa pendengarnya bisa jadi tidak mengerti siapa Van Mook itu.

*Deiksis tempat* pada topik negara federasi menunjuk pada daerah Aceh dan Irian Jaya. Deiksis tempat itu untuk memberi penjelasan mengenai ketimpangan pusat dan daerah Aceh seperti kita ketahui adalah sebuah propinsi paling berat Indonesia yang sekarang ini sedang bergolak karena persoalan Gerakan Aceh Merdeka.

### **3. Tindak Tutur**

- a. *Lokusi*, yaitu informasi mengenai negara federasi yang diusulkan oleh PAN. Ide itu hanya sebatas pembicaraan akademis. Juga masalah UU Pembagian Pusat dan Daerah.
- b. *Hokusi*, yaitu adanya tindak *menawarkan* (termasuk komisif) ide negara federasi.
- c. *Perlokusi*, yaitu diharapkan pendengar mencoblos PAN karena PAN partai yang memperhatikan rakyat kecil yang terbelakang dengan mengangkat isu negara federasi.

#### **3.1.2 Topik Referendum**

Topik referendum menjadi perhatian PAN ketika masalah Timor-Timur semakin menjadi perhatian internasional. Daerah bekas jajahan Portugis ini terdapat dua kelompok yang bertikai, satu yang prointegrasi dan yang satu lagi yang prokemerdekaan. PAN lebih setuju diadakan referendum. Wacananya :

"Jadi saudara-saudara sekalian, tadi saya katakan betapa pengaruh internasional partai kita, masalah Timtim misalnya. Dari awal deklarasi, partai kita ini, dicantumkan dalam platformnya bahwa partai kita ini untuk

pemilu yang aman dan abadi jangka panjang di Timor-Timur itu, ya sudahlah, biarkanlah kalau mereka mau berpisah. Adakan *referendum*. Nah sekarang ini, pertemuan Menteri Ali Alatas dan Menlu Portugal dengan Koffi Annan, sekjen PBB, kan arahnya sudah ke arah referendum. Jadi partai kita ini belum dicoblos dalam pemilihan umum sudah terdengar secara internasional." (A.M. Fatwa : 4).

### **Analisis :**

#### **A. Implikatur**

a <sup>kuantitas</sup>

Penjelasan Fatwa tidak terlalu panjang, tampak pada penjelasan Fatwa mengenai perundingan antara Menlu Portugal, Menlu Ali Alatas, dan Sekjen PBB, Koffi Annan untuk menentukan masa depan Timor-Timur dengan cara referendum. Jadi informasinya tidak terlalu berlebihan.

#### **b. Kualitas**

Penjelasan Fatwa didukung oleh kebenaran di lapangan. Sekarang ini sedang dibicarakan kemungkinan referendum bagi rakyat Timtim dan pemerintah Habibie menyetujui rencana tersebut.

#### **c. Hubungan**

Topik referendum sangat relevan dengan kondisi politik Indonesia dan Internasional. Masalah Timtim menyangkut hak asasi manusia untuk merdeka. Perhatian Fatwa terhadap topik ini sangat tepat karena ide PAN mendukung diadakannya referendum bagi Timtim.

#### **d. Cara**

Topik referendum dijelaskan Fatwa dengan bahasa yang jelas, tidak bertele-tele. Fatwa langsung kepada pokok persoalan, yaitu mengenai referendum di Timtim.

## 2. Deiksis

Bentuk deiksis pada topik referendum adalah penyebutan istilah *referendum*. *Deiksis wacana* ini mengacu pada pelaksanaan referendum di Timtim. Referendum menurut kamus besar Indonesia adalah penyerahan suatu persoalan supaya diputuskan dengan pemungutan suara umum (semua anggota suatu perkumpulan atau segenap rakyat). Referendum di Timtim dilaksanakan untuk mengetahui kehendak rakyat Timtim apakah bergabung dengan Indonesia atau merdeka sebagai bangsa tersendiri.

## 3. Tindak Tutur

- a. *Lokusi* adalah informasi mengenai referendum yang akan dilaksanakan di Timor Timur.
- b. *Ilokusinya*, bahwa Fatwa ingin *mengatakanwa* (termasuk asertif) bahwa PAN partai yang memperhatikan masalah besar seperti Timor-Timur. Fatwa melakukan tindak *memuji* (termasuk ekspresif) terhadap partainya.
- c. *Perlokusi* agar para pendengar memilih PAN, karena PAN memiliki perhatian masalah internasional seperti kasus Timor-Timur.

## 3.2 Bidang Kekuasaan dan Kewenangan

### 3.2.1 Topik Koalisi

Wacana dengan topik koalisi muncul mendekati hari pencoblosan. Walaupun hari pencoblosan tinggal beberapa hari, masih belum jelas ke arah mana PAN nantinya akan berkoalisi. Pertemuan Amien Rais, Gus Dur, dan

Megawati belum menjadi jaminan mereka nantinya akan berkoalisi. Komunike dibuat oleh PAN dengan PKB dan PDI-P. Lalu PAN membuat Komunike II dengan PK dan PPP pimpinan Hamzah Haz. Hal ini dijelaskan oleh Amin Rais :

"Malahan, Alhamdulillah, PAN sudah bisa bekerja sama membuat *komunike*, pernyataan bersama. Yang pertama dengan PDI dan PKB. Yang kedua...Ini semua dimaksudkan hanya tiga maksud komunike bersama. Maksudnya bukan bagi-bagi kekuasaan. Bukan buat *koalisi*. Nanti koalisi kita pikir-pikir lagi. Tetapi kelima partai, PAN, PDI, PKB, PPP, dan PK bulat :

Pertama, untuk mengamankan pemilu supaya jujur dan adil. (tt)

Kedua, sekalipun kami berlima sudah tahu, yakni Golkar makin kempes dan lemah dan dalam keadaan payah sekali. Tetapi kita harus tetap siap siaga. Siapa tahu Golkar menggunakan politik suap, jadi kuat kembali. Karena itu kesepakatan PAN dengan PPP dan PK adalah untuk membendung kemungkinan bangkitnya kembali Golkar.

Setuju...uuu?

Juga kami berlima, itu sudah bulat untuk wanti-wanti kepada Presiden Habibie. Mister Habibie, engkau jangan macam-macam. Kalau sudah pemilu usai bulan Juni, maka insyaallah paling lambat pada tanggal 7 September sudah ada sidang umum MPR. Mengapa ? Setelah pemilihan umum usai, sesungguhnya Pak Habibie itu menjadi lame duck presiden (ha...ha...ha...). Demikian juga DPR, para menteri kabinet, itu sudah lumpuh. Harus segera diganti. Jadi tidak terlalu lama, maksimal 3 bulan saja. Jadi hanya itu kesepakatan. Belum ada koalisi bagi-bagi kue kekuasaan. Itu menunggu pemilihan umum bersama-sama." (Amien Rais, Gelora Pancasila : 2)

**Analisis :**

**1. Implikatur yang berupa maksim :**

**a. Kuantitas**

Penjelasan Amien Rais mengenai topik koalisi Dia menjelaskan tujuan koalisi menjadi 3 hal, yaitu untuk mengamankan pemilu, untuk membendung



kemungkinan bangkitnya kembali Golkar, dan bukan bagi-bagi kue kekuasaan. Penjelasan mengenai topik ini, yang mendapat intensitas penjelasan adalah soal bahwa koalisi bukan bagi-bagi kue kekuasaan. Wacananya:

"Maksudnya *bukan bagi-bagi kue kekuasaan*. Bukan buat koalisi. Nanti koalisi kita pikir-pikir lagi." (Amien Rais, Gelora Pancasila : 2)

"Jadi hanya itu kesepakatan. Belum ada koalisi *bagi-bagi kue kekuasaan*. Itu menunggu pemilihan umum bersama-sama." (Amien Rais, Gelora Pancasila : 2)

Jadi, secara kuantitas penjelasan mengenai topik koalisi cukup baik. Tetapi bagaimana sampai terjadi proses koalisi yang berupa komunique kurang mendapat penjelasan. Padahal Amien Rais sebagai Ketua Umum PAN seringkali berseberangan dengan Gus Dur sebagai Deklarator PKB.

Kritik terhadap Golkar juga mendapat perhatian Amien Rais dalam menjelaskan maksud dari komunique. Golkar sejak dulu bermain curang dalam pemilu. Golkar sering menggunakan politik suap. Wacananya :

"Kedua, sekalipun kami berlima sudah tahu, yaitu Golkar makin kempes dan lemah dan dalam keadaan payah sekali. Tetapi kita harus tetap siap siaga. Siapa tahu kalau Golkar menggunakan *politik suap* jadi kuat kembali. Karena itu kesepakatan PAN dengan PPP dan PK, adalah untuk membendung kemungkinan bangkitnya kembali Golkar. Setuju... uuu?" (Amien Rais, Gelora Pancasila : 2)

Tampak bahwa Amien Rais menjelaskan Golkar disertai dengan keburukannya yang menggunakan politik suap.

#### **b. Kualitas**

Penjelasan Amien Rais tersebut ditinjau dari kebenaran dan fakta di lapangan memang benar. Koalisi dilakukan setelah pemerolehan suara diketahui.

Koalisi harus memenuhi beberapa syarat yang diajukan oleh partai yang akan berkoalisi. Jadi yang dilakukan oleh PAN dengan partai yang lain hanya komunique.

Penjelasan mengenai Golkar bermain politik suap juga tidak mengada-ada. Golkar didukung oleh aparat pemerintah yang memegang jabatan-jabatan penting, sehingga dapat memanfaatkan kekuasaannya tersebut untuk bermain politik uang.

### **c. Hubungan**

Topik koalisi sangat relevan dengan perkembangan politik yang sedang berlangsung. Penjelasan ini supaya warga PAN tidak bingung menyikapi adanya komunique.

### **d. Cara**

Penjelasan Amien Rais dilakukan dengan cara yang teratur, serius, tetapi juga dilakukan dengan bahasa yang baik. Wacananya :

"Sekalipun kami berlima sudah tahu, yakni Golkar makin kempes dan lemah dan dalam keadaan payah sekali. Tetapi kita harus tetap siap siaga..." Kesepakatan PAN dengan PPP dan PK adalah untuk membendung kemungkinan bangkitnya kembali Golkar."

Bahasa Amien seperti tampak di atas menggambarkan keadaan Golkar sekarang tampak berlebihan dengan mengatakan kata kempes, lemah dan payah. Kata-kata tersebut dipakai dengan memakai kata dan sebanyak dua kali. Secara kebahasaan, pidato Amien tersebut memang enak didengar dengan pemilihan bahasa seperti di atas. Tapi apakah secara kualitas memang benar seperti itu, masih belum dapat dibuktikan. Karena secara fakta, pendukung Golkar masih banyak tersebar di wilayah-wilayah basis Golkar seperti di Sulawesi. Kata

kempes, di depannya diberi kata makin, lalu di akhir kata payah diberi kata sekali. Jadi tampak adanya penyangatan yang berlebihan.

Selain itu Amien juga menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Penggunaan ini untuk menerangkan konsep-konsep yang berasal dari bahasa Inggris. Wacananya :

"Setelah Pemilihan Umum usai, sesungguhnya Pak Habibie itu menjadi *lame duck* presiden."

"Juga kami berlima itu sudah bulat untuk wanti-wanti kepada Presiden Habibie."

Kata *lame duck* berarti bebek lumpuh. Terminologi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata ini untuk menggambarkan keadaan Presiden Habibie setelah Pemilu dilaksanakan. Amien tidak menjelaskan secara utuh makna *lame duck* presiden. Amien kemudian memberi penjelasan mengenai hal ini :

"Demikian juga DPR, para menteri kabinet, itu sudah lumpuh. Harus segera diganti."

Selain penguasaan bahasa Inggris yang bagus, Amien juga menguasai bahasa Jawa. Kata wanti-wanti adalah bahasa Jawa yang berarti berpesan. Kata ini untuk mengingatkan kepada Presiden Habibie agar tidak macam-macam. Untuk menjelaskan tentang koalisi, Amien mengibaratkan sebuah "kue" yang dibagi-bagi. Kekuasaan diibaratkan sebagai sebuah kue. Penggunaan kata kue ini untuk memudahkan penjelasan mengenai perbedaan koalisi dan komunikasi sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya.

## 2. Deiksis

Deiksis pada topik koalisi adalah *deiksis wacana* berupa penyebutan peristiwa komunike. Wacananya :

"Malahan, Alhamdulillah, PAN sudah bisa bekerja sama membuat komunike, pernyataan bersama,"

Komunike adalah pengumuman atau pemberitahuan resmi dari pemerintah yang dikeluarkan setelah selesai pertemuan diplomatik atau sesudah selesai kegiatan militer tertentu. Komunike biasanya dikeluarkan di surat kabar atau alat komunikasi lainnya (Krisna, 1993: 80). Komunike menurut Amien, berbeda dengan koalisi. Koalisi menunggu hasil pemilu secara bersama-sama. Koalisi adalah kerja sama antara beberapa partai untuk memperoleh suara sama mayoritas dalam parlemen. Koalisi dibentuk biasanya antara partai-partai yang memiliki suara yang hampir sama, bukan partai yang memiliki suara mayoritas (Krisna, 1993: 84). Komunike pada pernyataan Amien Rais menunjuk kepada pertemuan antara Amien Rais sebagai ketua umum PAN dengan Abdurrahman Wahid dan Megawati Sockarnoputri. Kemudian dilanjutkan dengan komunike berikutnya antara Amien Rais dengan Ketua Partai Keadilan dan Partai Persatuan Pembangunan.

## 3. Tindak Tutur

a. *Lokusi* wacana diatas adalah informasi mengenai komunike yang dibuat oleh PAN bersama PKB dan PDI-P. kemudian dengan PK dan PPP. Komunike tersebut bukanlah suatu koalisi. Koalisi dilakukan setelah hasil pemilu diketahui.

b. *Illokusi*, yaitu tindakan melaporkan kegiatan komunike yang telah dilakukan PAN. Hal ini juga berarti bahwa partai-partai reformis telah bersatu untuk mengalahkan Golkar, karena selama ini partai-partai yang mengaku reformis terkesan berjalan sendiri-sendiri.

c. *Perlokusi* adalah harapan para politikus agar rakyat tenang karena kekuatan reformis telah bersatu untuk mengalahkan Golkar.

### **3.2.2 Topik Pencalonan Amien Rais**

Topik pencalonan Amien Rais menjadi capres menjadi topik yang selalu ada dalam kampanye-kampanye PAN. Sebelum menjadi ketua umum PAN, dia menjabat Ketua Umum Pusat Muhammadiyah. Dia jauh-jauh hari mengeluarkan isu suksesi nasional. Sejak terjun ke dunia politik praktis dan memimpin PAN, Amien Rais lebih berani lagi mencalonkan dirinya sebagai presiden Republik Indonesia.

#### **Analisis :**

##### **1. Implikatur**

###### **a. Kuantitas**

Secara kuantitas penjelasan mengenai Amien Rais adalah mengenai ketokohnya dalam berkiprah ikut berjuang mewujudkan reformasi. Para jurkam, seperti A.M. Fatwa, menerangkan kiprah Amien ketika mencetuskan suksesi kepemimpinan nasional. Kemudian Fatwa menjelaskan bahwa Amien Rais, Reformasi, dan Matahari tidak dapat dilepaskan. Amien Rais menjadi simbol

reformasi. Fatwa juga memberi penjelasan mengenai pemaksaan yang dilakukan pemerintah (Orde Baru) untuk mencoblos Golkar.

Penjelasan mengenai diri Amien ini dapat kita ketahui dari penjelasan mengenai nama dirinya yang disebut secara lengkap beserta gelarnya. Wacana : "Dia adalah seorang ulama yang sekaligus cendikiawan. Bapak Reformasi kita, yaitu Bapak Profesor Doktor Amin...n Rais. ... yang paling cocok untuk presiden yang masa datang adalah Bapak Profesor Doktor Amien Rais." (Suwondo : 2)

Penyebutan secara lengkap itu untuk memberikan informasi bahwa Amien adalah seorang cendikiawan yang bergelas Doktor (jenjang strata 3) dan seorang profesor.

#### **b. Kualitas**

Mengenai Amien sebagai Bapak Reformasi, beberapa tokoh dan pengamat tidak meragukan sepak terjang Amien Rais. Pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Surabaya, ia merencanakan suksesi kepemimpinan nasional. Padahal waktu itu Presiden Soeharto pada puncak kekuasaannya. Ia juga mengungkapkan kasus Busang sehingga ia keluar dari Dewan Pakar ICMI. Bahkan ketika Presiden Soeharto belum meletakkan jabatannya, ia mengancam akan mengerahkan massa ke Monumen Nasional untuk melakukan demonstrasi damai yang meminta Soeharto mundur. Dari kegiatannya seperti itulah kemudian ada yang menjuluki Amien sebagai Bapak Reformasi.

Secara kualitas, fakta yang diungkapkan oleh para jurkam memang sesuai dengan yang sedang terjadi. Pemilu kali ini adalah pemilu yang terbebas

dibandingkan pemilu sebelumnya. Golkar adalah partai yang menjadi andalan pemerintah untuk memenangkan pemilu.

### c. Hubungan

Penjelasan mengenai ketokohan Amien Rais sebagai calon presiden relevan dengan ketokohnya sebagai Bapak Reformasi dan intelektual sekaligus ulama yang bergelar profesor. Penjelasan para jurkam mengenai topik calon presiden memenuhi maksim ini karena memang Amien Rais adalah salah satu calon presiden pada pemilu Juni 1999.

### d. Cara

Maksim cara digunakan jurkam dengan panjang ketika mereka menjelaskan calon presiden mereka. Misalnya menjelaskan tentang sejarah suksesi kepemimpinan yang Amien Rais sebagai calon presiden, para jurkam tidak berbeli-belit, jelas, ringkas menuju sasaran. Wacananya :

"... yang paling awal, yang paling siap, yang paling cocok untuk presiden yang masa datang adalah Bapak Profesor Doktor Amien Rais."

"... calon presiden yang tidak kita ragukan lagi. Dia adalah seorang ulama yang sekaligus cendekiawan. Bapak Reformasi kita, yaitu Profesor Doktor Amien Rais." (Suwondo : 2).

"... Itu lihat gambar Ketua Umum kita, Amien Rais, calon presiden, Amien Rais. Hidup (PAN)." (A.M. Fatwa : ).

Tampak bahwa pencalonan Amien dilakukan secara terbuka. Sejak awal PAN sudah menetapkan calon presiden walaupun hasil pemilu belum dilaksanakan. Kata-kata yang dipakai tidak bias, tapi eksplisit langsung menuju pokok persoalan.

Amien sendiri mencalonkan dirinya dengan bahasa yang sedikit diperhalus, tetapi tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan. Wacananya :

"Insyaallah kalau pemilu jurdil, ada pemerintahan yang bersih dan berwibawa, syukur-syukur presdennya dari Partai Amanat Nasional."  
 "...kalau saya diijinkan Allah mengatur negeri ini,..."

Maksim cara yang digunakan Amien untuk mencalonkan diri sebagai presiden menggunakan kata-kata tertentu agar tidak nampak arogan. Amien memakai kata Insyaallah. Kata ini digunakan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang. Kata ini merupakan tuntunan bagi umat Islam yang akan melakukan janji. Insyaallah secara harafiah berarti "jika Allah berkenan"? Juga penggunaan kata syukur-syukur. Kata ini digunakan untuk menunjukkan bahwa Amien tidak mempunyai ambisi yang membabi buta. Dia juga paham terhadap realitas politik yang ada. Dia tidak sendirian sebagai calon presiden RI. Masih ada calon lain yang lebih besar dari jumlah massa pendukungnya, yaitu Megawati Soekarnoputri. Sebagai seorang yang beragama Islam, dia tidak lupa menyebut nama Allah. Di dalam agama Islam, setiap orang wajib berusaha sekuat tenaga, tetapi setelah itu kita disuruh berpasrah diri kepada Allah.

## 2. Deiksis

Bentuk deiksis pada topik calon presiden adalah *deiksis orang* dan *deiksis sosial* yaitu ulama, cendekiawan, dan Bapak Reformasi. Ulama adalah sebutan untuk seseorang yang mempunyai keilmuan di bidang agama Islam dan menyebarkan kepada orang lain, serta mengamalkannya. Contoh mudahnya



adalah da'i sejuta ummat, KH. Zainuddin M.Z. Dia adalah seorang ulama. Penguasa terhadap Al Qur'an dan Hadist Nabi menjadi wajib bagi seorang ulama. Cendikiawan adalah seseorang yang tajam pikirannya, kaum yang cerdas pandai. Amien Rais adalah dosen ilmu politik pada Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dia berpendidikan terakhir jenjang S3 (Doktor). Setelah Soeharto lengser, dia dikukuhkan menjadi guru besar di UGM. Bapak Reformasi menunjuk pada diri Amien Rais. Dia merupakan tokoh yang bergerak aktif bersama-sama mahasiswa memperjuangkan gerakan reformasi. Dia menjadi sangat terkenal ketika mengancam akan mengerahkan massa ke sekitar Monumen Nasional untuk berunjuk rasa meminta Soeharto meletakkan jabatannya. Maka atas jasa-jasanya dia disebut sebagai Bapak Reformasi.

### 3. Tindak Tutur

- a. *Lokusi* adalah informasi mengenai apa yang akan dilakukan oleh PAN, khususnya Amien Rais terhadap kondisi bangsa Indonesia. Hal ini dikatakan sebagai 'keperluan sebuah parpol untuk merubah negeri ini'.
- b. *Illokusi* dari wacana di atas adalah tindak *mengemukakan pendapat* (termasuk asertif) bahwa pencalonan dirinya bukan merupakan ambisi. Selain itu ada tindak *berjanji* (termasuk komisif) membentuk pemerintahan yang bersih.
- c. *Perlokusi* yaitu adanya efek membujuk agar para pendengar memilih PAN.

Masih mengenai topik pencalonan Amien Rais, Amien sendiri seringkali menceritakan dirinya sebagai seseorang yang dianggap penting. Wacananya :

"Nah di sini saya akan cerita. Kemarin saya pergi ke Swiss untuk mendatangi Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum). Saya diundang sebagai Ketua Umum Partai Amanat Nasional. Yang datang di Swiss itu adalah pentolan-pentolan dunia maju maupun dunia berkembang. Jadi menteri-menteri perdagangan, Menlu, Menkeu, tapi juga beberapa perdana menteri itu datang ke Swiss. Dari Indonesia yang datang resmi itu Ginanjar, mewakili pemerintah. Yang non resmi itu, ya Ketua Umum (PAN).(tt). Nah saya sering mengatakan, mengapa kok justru (PAN) yang diundang. Mengapa bukan partai lain. Saya juga tidak tahu .... Mengapa saya yang diundang itu saya tidak tahu. Mungkin. Ini mungkin. Yen dibandingake karo ketua-ketua partai liyane,(tt) ketoke sing siji iki kok iso' muni. Yen diajak ngomong-ngomong globalisasi ekonomi dunia masa depan kiro-kiro iso muni. Yen liyane wallahua'lam." (Amien Rais, Fajar Sodik:2)

#### **Analisis :**

Bentuk tindak tutur sangat menonjol dalam pernyataan Amien tersebut, yaitu :

- a. *Lokusi*, yaitu informasi mengenai dirinya yang menghadiri pertemuan forum ekonomi dunia di Swiss yang dihadiri tokoh-tokoh negara maju dan berkembang.
- b. *Illokusi*, yaitu tindakan *memberitahukan* (termasuk asertif) bahwa Amien termasuk orang penting dan pandai jika dibandingkan ketua-ketua partai yang lain.
- c. *Perlokusi*, yaitu diharapkan setelah mengetahui bahwa Amien adalah orang yang penting, para pendukung PAN semakin yakin dan mantap terhadap ketokohan Amien Rais.

### **3.2.3 Topik Mantan Presiden Soeharto**

Setelah Presiden Soeharto lengser, keadaan di tingkat pusat maupun daerah mengalami perubahan yang sangat cepat. Masyarakat boleh dikatakan sangat berani menggugat kebijakan-kebijakan yang dihasilkan pemerintah Orde

Baru. Masyarakat di tingkat Kabupaten berani meminta seorang bupati untuk mundur dari jabatannya karena bupati tersebut terlibat dalam salah satu kasus KKN. Keluarga mantan presiden Soeharto, atau yang lebih dikenal dengan "Keluarga Cendana" mendapat berbagai kritikan karena memanfaatkan kekuasaan yang dipegang Presiden Soeharto. Media massa tidak kalah sengit memberitakan kasus-kasus KKN Keluarga Cendana. PAN melalui Ketua Umumnya, Amien Rais, adalah yang paling keras mengkritik Keluarga Cendana.

Topik mengenai mantan presiden Soeharto, mendapat perhatian dari massa pendukung PAN. Amien Rais sangat berani mengungkap kejelekan-kejelekannya.

Wacananya :

"Mari kita bersama partai, tinggal 8 hari lagi, ada kebersamaan-kebersamaan. Semua partai adalah teman kita, Golkar bukan musuh kita. Cuma kita sungkan bertemu Golkar itu. Dewanya Golkar, dewanya Golkar sekarang sedang tidak enak tidur. Makan terasa duri, minum terasa sekam. Kalau malam tidak nyenyak tidurnya. *Dewanya Golkar*, kalau tidak salah namanya Soeharto, sekarang menghadapi tuntutan hukuman yang berat sekali. Walaupun demikian, saya sudah bilang, to ... Soeharto, kalau Anda mau tobat mengembalikan 97,5% kekayaanmu yang kamu peroleh secara tidak wajar, secara ilegal, kamu serahkan ke rakyat, nanti bisa dipertimbangkan. Tapi kalau tidak mau tobat mempersulit proses hukum, malah menunggu terus-terusan. Apa boleh buat. Kalau mister Habibie tak berhasil. Insyaallah pemerintah pasca pemilu amat sangat berani untuk menuntaskan kasus Soeharto. Ini kita beri pilihan. "Pak Harto, Anda jangan peringas-peringis. Sekarang Anda mendapat proses hukum yang benar, karena jaksanya besok bukan Andi Galib lagi." Kalau Andi Galib, itu bahasa Belandanya ownto reken; tidak usah direken. Besok insyaallah presidennya lurus, menteri-menterinya anti korupsi. Kemudian Pak Harto, Anda tenang-tenang saja, sekarang Anda di bawa ke pengadilan. Kalau sudah diadili, diberi hukuman yang wajar dan adil, kita tanya. "Pak Harto Anda boleh pergi ke Nusa Kambangan atau mengembalikan uang ke rakyat Indonesia. Kalau uangmu dan uang Tutut sudah dicairkan, 120 Trilyun dikembalikan ke rakyat lewat negara, Anda mungkin tidak usah ke Nusa Kambangan. Anda mungkin boleh ngicipi lembaga pemasyarakatan cukup 1 minggu saja. Anda duda tua, Anda sudah sepuh. Yaa ... barangkali kita ini punya perikemanusiaan. Kita mencontoh akhlak Nabi. Ketika Nabi menang membuka Makkah Al Mukarromah, musuh-musuh Nabi

gemeteran. Musuh-musuh Nabi menyangka akan dibabat oleh Nabi. Ternyata Nabi mengumpulkan musuh-musuhnya di sebuah lapangan. Nabi berpidato : "Idzhabuu fa antum abdil waqoob." Sekarang kamu boleh bebas. Kau menjadi manusia bebas dan merdeka. Demikian yang Soeharto dan anak-anaknya kita kasih tawaran besok. Kembalikan uang rampasan itu atau bersama-sama meramaikan Nusa Kambangan itu." (Amien Rais, Gelora Pancasila : 4).

## **Analisis :**

### **1. Implikatur**

#### **a. Kuantitas**

Penjelasan mengenai mantan presiden, Soeharto, sangat terinci. Amien menerangkan opsi yang akan diberikan kepada mantan presiden, Soeharto. Amien memberi pilihan, yaitu mengembalikan uang rakyat atau mendekam di penjara Nusa Kambangan. Secara kuantitas, yang paling penting dari informasi Amien Rais mengenai mantan presiden Soeharto adalah dibawanya beliau ke pengadilan kemudian diadakan pengampunan seperti zaman Nabi. Wacananya :

"Besok Insyaallah presidennya lurus, menteri-menterinya anti korupsi. Kemudian Pak Harto, Anda tenang-tenang saja, sekarang Anda di bawa ke pengadilan. Kalau sudah diadili, diberi hukuman yang wajar dan adil, kita tanya : " Pak Harto Anda boleh pergi ke Nusa Kambangan atau mengembalikan uang ke rakyat Indonesia."

Pada mulanya Amien Rais berbicara mengenai topik partai Golkar. Kemudian untuk menjelaskan Golkar, ia beralih ke topik presiden Soeharto. Dewanya Golkar disebut sebanyak tiga kali. Selain itu juga jumlah uang yang dimiliki "Keluarga Cendana" disebutkan sebesar 120 trilyun rupiah. Nama Soeharto secara kuantitas disebut sebanyak 7 kali dengan beberapa variasi. Hal ini akan dijelaskan dalam bentuk deiksis di bawah. Ditinjau dari maksim kuantitas,

penjelasan mengenai mantan presiden Soeharto memenuhi maksim ini, bahkan cenderung berlebihan.

#### **b. Maksim Kualitas**

Penjelasan mengenai besarnya kekayaan mantan presiden Soeharto dan masalah korupsi didukung oleh data yang tidak asal sebut. Menurut majalah Time yang dalam terbitannya mengeluarkan laporan khusus tentang kekayaan "Keluarga Cendana", harta atau total kekayaan Soeharto dan anak-anaknya mencapai 15 miliar dolar AS atau sekitar 120 trilyun (Jawa Pos, 29 Mei 1999, hal. 7). Kekayaan sebesar itu adalah total dari kekayaan anak-anaknya, seperti Tutut, Sigit, Tommy, Bambang yang menguasai beberapa perusahaan baik di dalam maupun luar negeri.

Mengenai penjelasan mengenai pengadilan terhadap mantan presiden Soeharto, Amien nampaknya pesimis terhadap apa yang dilakukan pemerintahan transisi Habibie dalam mengusut mantan presiden ini, walaupun Kejaksaan Agung telah memanggil mantan presiden dan anak-anaknya, tetapi pihak Kejaksaan Agung belum berani meningkatkan status mantan presiden Soeharto sebagai tersangka. Upaya selanjutnya adalah mengirim Jaksa Agung, Andi M. Galib dan Menteri Kehakiman, Prof. Muladi, S.H. untuk melacak harta Soeharto ke Swiss. Andi Galib dinilai melindungi mantan presiden Soeharto karena dia jaksa yang berasal dari unsur ABRI. Menurut Dr. George Aditjondro, salah seorang dosen sosiologi korupsi di Universitas New Castle Australia, pemerintah melakukan investigasi hanya untuk menunjukkan bahwa mereka serius terhadap pengusutan harta Soeharto. Tetapi apa yang mereka lakukan bukan berdasar pada

apa yang memang dibutuhkan untuk membongkar rahasia perbankan Swiss yang ketat dan Austria yang lebih ketat lagi (Jawa Pos, 29 Mei 1999, hal. 7). Jadi secara kualitas penjelasan topik ini didukung oleh kebenaran yang sedang terjadi.

Wacananya :

"Sekarang Anda mendapat proses hukum yang benar, karena jaksanya besok bukan Andi Galib lagi...Kalau uangmu dan uang Tutut sudah dicairkan, 120 trilyun dikembalikan ke rakyat lewat negara, Anda mungkin tidak usah ke Nusa Kambangan."

Mengenai pengampunan terhadap mantan presiden Soeharto, Amien memperkuat pendapatnya tersebut dengan sebuah riwayat Nabi waktu membuka Makkah al Mukarromah. Secara kualitas, cerita ini dicatat oleh sejarah agama Islam. Bahkan Amien menirukan perkataan Nabi waktu berpidato di depan para musuh-musuhnya yang telah ditaklukkan. Amien menirukan dengan bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Wacananya :

" 'Idzhabuu fa antum abdil waqoob' Sekarang kamu boleh bebas. Kau menjadi manusia bebas dan merdeka. Demikian yang Soeharti dan anak-anaknya kita kasih tawaran esok. Kembalikan uang rampasan itu atau bersama-sama meramaikan Nusa Kambangan itu."

### c. Maksim Hubungan

Penjelasan mengenai topik ini sangat relevan dengan opini publik tentang kekayaan mantan presiden Soeharto, terutama setelah majalah Time mengeluarkan edisi khusus tentang data-data kekayaan mantan presiden Soeharto. Beberapa pihak berharap kekayaan tersebut dikembalikan kepada negara untuk mengatasi krisis ekonomi di tengah kesulitan ekonomi dan hutang negara yang membengkak. Amien menerangkan posisi mantan presiden Soeharto dengan

memberi contoh yang relevan tentang hal ini, yaitu waktu Nabi memberi pengampunan terhadap musuh-musuhnya ketika membuka kota Makkah. Nampak bahwa Amien menganggap mantan presiden Soeharto berada di pihak yang berbuat salah (musuh) dan pihak Amien sebagai yang benar (memberi pengampunan).

Masih mengenai kerelevanan topik Soeharto ini, pada awalnya topik yang diterangkan Amien adalah tentang partai Golkar yang banyak disorot dalam pemilu 1999. Kemudian dari topik mengenai Golkar, Amien menerangkan masalah kasus KKN mantan presiden Soeharto. Jadi topik Soeharto ini adalah sub topik dari topik tentang Golkar yang banyak disorot masyarakat. Sub topik ini tetap relevan terhadap pembicaraan sebelumnya, walaupun secara kuantitas lebih besar pembicaraannya dari topik Golkar sendiri. Topik mantan presiden Soeharto dapat diamati sejak dimulainya frase "Dewanya Golkar".

#### **d. Maksim Cara**

Untuk menjelaskan topik ini Amien Rais menggunakan simbol seorang dewa. Presiden Soeharto diibaratkan sebagai seorang "dewa". Amien menyebutnya sebagai "dewanya Golkar". Jadi, Amien tidak menggunakan maksim ini seperti petuah maksim cara, yaitu berbicaralah dengan singkat dan hindari kata-kata dengan arti ganda. Justru untuk menjelaskan topik ini Amien menggunakan metafora dewanya Golkar. Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 1993: 136). "Dewanya Golkar" menggambarkan betapa berkuasanya mantan presiden Soeharto waktu masih menjabat. Golkar adalah

partai yang selalu menang dalam pemilu-pemilu Orde Baru sejak 1971. Semua aparat pemerintah diwajibkan mencoblos Golkar. Sebagai presiden, ia adalah pejabat yang mempunyai hak prerogatif terhadap menteri-menterinya. Ia berhak mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri. Dalam UUD 1945, presiden adalah Panglima Tertinggi (Pangti) ABRI. Semua Kepala Staf ada di bawah komando beliau. Sebagai seorang presiden yang didukung oleh Golkar, ia duduk dalam jajaran Golkar. Jadi jika ingin menggulingkan pemerintahan Soeharto, beberapa hal di atas harus diperhitungkan karena Soeharto sangat berkuasa sehingga disebut "Dewanya Golkar".

Diksi atau pilihan katanya dipakai oleh Amien Rais untuk menambah kejutan-kejutan atau keindahan maupun untuk menggambarkan suasana ketidaknyamanan Soeharto. Wacananya :

"Mari kita bersama partai, tinggal 8 hari lagi, ada kebersamaan Semua partai adalah teman kita. Golkar bukan musuh kita. Cuma kita *sungkan* bertemu dengan Golkar itu. Dewanya Golkar, Dewanya Golkar sekarang sedang tidak enak tidur. *Makan terasa duri, minum terasa sekam*. Kalau malam tidak nyenyak tidurnya. Dewanya Golkar, kalau tidak salah namanya Soeharto, sekarang menghadapi tuntutan yang berat sekali."

Nampak bahwa Amien memiliki pilihan kata yang bagus untuk mengungkapkan maksudnya. Golkar yang nyata-nyata selama Orde Baru menjadi tunggangan perintah Orde Baru disebut "bukan musuh kita". Tetapi kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa "kita 'sungkan' bertemu dengan Golkar". Sungkan adalah bahasa Jawa yang berarti 'malu'. Mantan presiden Soeharto diibaratkan makan terasa duri, minum terasa sekam. Betapa tidak enakya hidup seperti itu.



Duri yang terkena kulit saja sangat sakit dan perih, apalagi kemudian dimaka di mulut. Minumnya juga apalagi, sekam. Mungkin pahit sekali rasanya.

Penjelasan mengenai siapa itu "Dewanya Golkar", baru diungkapkan oleh Amien Rais setelah menyebut kata "Dewanya Golkar" tiga kali. Ini untuk membuat penasaran para pendengarnya. Wacana ini menggunakan teknik katafora, yaitu rujukannya menyusul di belakang. Wacananya :

" ... Dewanya Golkar, kalau tidak salah namanya Soeharto, ..."

Amien tidak langsung menjelaskan siapa itu "Dewanya Golkar", tetapi masih mengatakan "kalau tidak salah". Sebenarnya bisa langsung menyebut nama Soeharto. Hal ini juga menambah penasaran pendengar.

Mengenai masalah pemakaian bahasa Arab yang berupa riwayat pembukaan kota Makkah, Amien menjelaskan artinya dengan jelas. Setelah membaca "Idzhabuu abdil waqoob", Amien memberikan penjelasan artinya. Jadi walaupun menggunakan bahasa Arab, pendengar paham akan maksudnya dengan memperhatikan penjelasannya dalam bahasa Indonesia.

## 2. Deiksis

Penunjukan nama Soeharto bervariasi, ada yang langsung menyebut namanya dan ada yang diberi tambahan "Pak". Deiksis seperti ini termasuk *deiksis orang* dan *deiksis sosial*. Penyebutan langsung terhadap nama "Soeharto", apalagi yang menyebut masih muda, itu merupakan wujud rasa tidak hormat lagi padanya. Pak Harto sangat dihormati oleh masyarakat dan pejabat negara. Di televisi, hampir tidak pernah kita menyaksikan pada waktu dialog maupun pembicaraan

mengenai presiden Soeharto dengan menyebut namanya langsung. Presiden Soeharto seperti kita ketahui berasal dari keluarga dengan adat istiadat Jawa. Bahasa Jawa mengenal tingkatan berbicara dengan lawan bicaranya. Apalagi ini seorang presiden. Jadi jika kemudian Amien dikenal sebagai penghujat Soeharto, salah satunya adalah dia berani memanggilnya dengan menyebut namanya langsung dan berani memberi beberapa julukan terhadapnya. Dalam bahasa Inggris tidak ada masalah dengan hal-hal seperti itu. Perbedaan kebudayaanlah yang kemudian menimbulkan interpretasi terhadap penyebutan itu.

Masih mengenai deiksis pronomina terhadap mantan presiden Soeharto, Amien memakai pronomina *kamu* dan *Anda*. Wacananya :

"Dewanya Golkar, kalau tidak salah namanya Soeharto, sekarang menghadapi tuntutan hukum yang berat sekali. Walaupun demikian, saya sudah bilang : '*to ... Soeharto*, kalau Anda mau tobat mengembalikan 97,5% kekayaanmu yang *kamu* peroleh secara tidak wajar, secara ilegal, kamu serahkan ke rakyat, nanti bisa dipertimbangkan'."

Pada wacana di atas pronomina *kamu* dan *Anda* digunakan Amien yang seolah-olah berdialog dengan mantan presiden tersebut. Pemanggilan namanya diawali dengan bunyi akhir nama Soeharto yaitu "to". Bunyi ini dilafalkan agak panjang dan dengan tekanan. Dalam bahasa Jawa, istilahnya itu 'dijambal' yaitu memanggil namanya langsung. Biasanya digunakan untuk memanggil orang yang lebih muda. Padahal di sini presiden Soeharto kedudukannya lebih tinggi dan lebih tua dari Amien Rais. Kemudian Amien memanggil dengan pronomina *kamu*. Pada waktu melafalkan kata *kamu*, pada lafal *mu* mendapat tekanan. Sebagai sapaan dialog, kata ini digunakan untuk orang yang seajar usianya atau lebih muda. Sedangkan secara umum dalam dialog-dialog, baik dalam forum

diskusi maupun dialog biasa, yang digunakan adalah kata *Anda*. Amien menggunakan dua variasi ini secara bergantian. Kadangkala ia menggunakan *kamu* dimana hal itu dianggap kurang menghormati atau kurang sopan, kadangkala ia juga menggunakan kata *Anda*, dimana kata itu memang digunakan secara umum dan hal itu dianggap hal yang sopan. Selain itu Amien menggunakan sapaan dengan kata *Pak* di depan nama Soeharto. Pemanggilan seperti ini sangat lazim digunakan oleh masyarakat maupun pejabat negara.

Deiksis yang lain yaitu *deiksis wacana*, yaitu kata *duda tua* dan *sepuh*. Kata ini menunjuk kepada mantan presiden Soeharto yang dalam kondisi usia yang hampir 80 tahun menghadapi tuntutan hukum terhadap kasus-kasus dugaan KKN. Seperti diketahui, mantan presiden Soeharto berstatus duda sejak ditinggal mati oleh Ibu Tien Soeharto. Kata *duda* tidak lazim digunakan untuk orang yang memang sudah tua. Kata ini bisa digunakan untuk orang yang ditinggal mati istrinya tetapi usianya tidak terlalu tua dan masih memungkinkan untuk menikah lagi. Oleh sebab itu Amien menambahi kata *duda* dengan kata *tua*. Jadi melihat kata itu, ada *duda* yang masih muda, yaitu *duda muda*. Sebetulnya secara umum yang masih lazim digunakan adalah kata *duda* saja. Pemanggilan kata *duda tua* lebih ditekankan kepada kata *tua* untuk menggambarkan keadaan usia mantan presiden Soeharto. Kata *duda tua* kemudian diberi tambahan kata *sepuh*. *Sepuh* adalah bahasa Jawa yang berarti `tua`. Jadi penyebutan kata *duda tua* dan *sepuh* kedua-duanya untuk menyangatkan keadaan usia mantan presiden Soeharto.

Pada topik ini Amien menyebut deiksis tempat yaitu "Nusa Kambangan". Tempat ini digunakan sebagai pilihan terhadap mantan presiden Soeharto jika

beliau tidak menyerahkan sebagian harta kekayaannya kepada negara. Nusa Kambangan adalah pulau di selatan pulau Jawa di bawah naungan Kabupaten Cilacap. Sejak penjajahan Belanda sampai kini, Nusa Kambangan masih berstatus sebagai daerah khusus, tempat narapidana berat dipenjarakan. Amien tidak menjelaskan apa itu Nusa Kambangan karena tempat itu sudah terkenal sebagai tempat pembuangan narapidana kelas berat. Deiksis tempat untuk memberi gambaran bahwa mantan presiden Soeharto layak menduduki tempat ini seperti penjahat yang melakukan kejahatan-kejahatan.

Pada bagian akhir penjelasan Amien, dia menyebut nama Nabi. Yang dimaksud dengan Nabi di sini adalah Nabi Muhammad SAW, Nabinya orang Islam. Amien menerangkan peristiwa pembukaan kota Mekkah. Di dalam agama Islam, segala perkataan dan perbuatan Nabi dapat dijadikan suri tauladan dan pada umumnya disebut dengan Hadist Nabi.

### **3. Tindak Tutur**

- a. *Ilokusi* pada wacana di atas adalah informasi mengenai kekayaan Pak Harto.
- b. *Ilokusi* adalah tindak *meminta* (termasuk direktif) kepada Pak Harto untuk mengembalikan kekayaan yang berlimpah ruah kepada rakyat lewat negara untuk mengatasi krisis. Juga meminta negara untuk mengadili mantan presiden Soeharto karena kasus KKN. Secara umum, daya ilokusi yang tampak adalah tindak *mengecam* (termasuk ekspresif) bahwa Pak Harto telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri pribadi dan keluarganya. Juga tersirat

tindak *memuafkan* (termasuk ekspresif) dengan menjelaskan peristiwa pembukaan kota Mekkah.

c. *Perlakuan* adalah agar nantinya setelah proses hukum selesai, Pak Harto diberi ampunan. Amien menerangkan keadaan ini dengan menyebut Pak Harto sebagai duda tua yang sudah sepuh. Ini untuk memberi efek kasihan kepada Pak Harto walaupun ia telah melakukan kesalahan-kesalahan. Penjelasan mengenai kekayaan presiden dapat pula menimbulkan rasa benci dan jengkel kepada mantan presiden ini. Pada pihak Soeharto dapat menimbulkan rasa malu karena kejelekannya diungkap di depan umum.

Ternyata tidak hanya Amien saja yang dikenal bersikap 'keras' terhadap pemerintahan Soeharto, A.M. Fatwa pun memiliki keberanian yang serupa. Topik mengenai Soeharto dijelaskan oleh A.M. Fatwa :

"Di dalam Quran surat 91, ada surat namanya wasyam, surat matahari, ayatnya jumlahnya 15. Jadi sistem kebesaran tanda gambar kita, lima belas.(tt). Wasyamsi Wadukhaahaa. Jadi demi matahari, Allah yang bersumpah demi matahari. Yang bersinar di pagi hari tadi. Walqomari idzaa talaahaa. Dan bulan, dan yang lain-lainnya itu, bumi, bintang, itu akan mengiringi kita.(tt). Dan kita yang berada di tengah-tengah.(tt). Akan mengelilingi kita, karena emang, di dalam surat Yasin itu. Semuanya, kita hampir hafal itu surat Yasin. Jadi (PAN) ini, jangan pula disesat arti kalau (PAN) nggak bisa yasinan. Kita semua ini hampir hafal semua surat Yasin. Di dalam surat Yasin itu ada satu ayat, audzubillahiminasyaitoonirrojiim, Wasy syamsu tajrii limustaqar ril lahaa, dzaalika taqdiirul aziizil aliim. Ini wasyamsyi tajrii.

Matahari itu berputas pada putarannya, pada sumbunya. Demikianlah takdir ketetapan Tuhan, sehingga kalau kita ini memilih gambar kita, gambar matahari ini, tetapi bukan suatu kebetulan, tetapi kita sudah ditakdirkan Tuhan memiliki gambar matahari yang bersinar ini.(tt).  
Wahuwalladzii waja'ala syamsya diyaa'

Dialah Allah yang menciptakan matahari itu bersinar. Jadi jangan segan-segan selalu mengucapkan dan mensosialisasikan betapa sinar matahari. Waja'ala syamsya siroojaan. Dan matahari itu pelita buat kita. Bukan saja pelita bagi partai kita, tetapi pelita bagi persatuan bangsa kita, pelita bagi seluruh dunia perdamaian.(tt). Waja'ala siroojan wahfaajan. Dan pelita itu, pelita dari sinar matahari, sang surya, partai kita ini menerangi, benar-benar bercahaya bagi kita semua. Bukan saja wajah kita yang arif selalu berseri-seri, tetapi juga hati nurani kita.

Karena itu saudara-saudara, kita, saya ulangi lagi di dalam mensosialisasikan salam partai kita. Jangan begini, tetapi salam perdamaian sesuai sinar matahari. Jadi saudara-saudara, Hidup (PAN). Hidup Amien Rais. Hidup Reformasi. Jadi saudara-saudara, ini tidak bisa dipisahkan. Reformasi, Amien Rais, Matahari, Amien Rais, Reformasi, Matahari. Tidak bisa dipisahkan. Dan terlebih-lebih lagi asal-muasalnya itu tidak bisa dipisahkan dengan kota pahlawan, arek-arek Suroboyo ini. Karena di bulan Desember di tahun 1993 itulah tokoh utama reformasi Indonesia, Amien Rais mencanangkan apa yang disebutkan suksesi kepemimpinan nasional, di Islamic Center, di pertemuan besar umat Islam di sana. Kira-kira 15 menit sebelum dia menggelindingkan. Dulu. Pak Amien Rais mencanangkan hal itu. Saya sempat tukar pikiran. Waktu itu saya baru saja keluar dari penjara Cipinang. Saya ini pernah dipenjara Soeharto, dijatuhi hukuman 18 tahun. Kalau dihitung-hitung selisih masa Orde Baru sebelumnya sering juga ditahan 12 tahunan saya menjalani. Yang terakhir ini 18 tahun hukumannya, tapi saya jalani cuma 9 tahun, cuma secara fisik, dan baru tahun lalu, 17 Agustus saya dibebaskan secara murni. Dan kebetulan dulu saya dibebaskan murni secara fisik itu, persis 23 Agustus, persis seperti deklarasi partai kita, 23 Agustus.(tt).

Jadi saya ini bukan menonjolkan pribadi, tapi mengajak secara emosional kita bagaimana kita meninggalkan kediktatoran Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto, 32 tahun. Lebih lama dari 4 pemerintahan Khulafaurrosyidiin itu. Kholifah Khulafaurrosyidiin itu cuma berapa tahun. Hampir 30 tahun saja. 4 kali Pak Soeharto, 32 tahun. Tapi meskipun demikian saudara-saudara, saya juga ingin membuktikan bahwa kita tidak dendam kepadanya, dan sebagaimana sering disuarakan ketua umum kita, bahwa kita, partai matahari ini, kita tidak menaruh dendam padanya, tetapi kita senantiasa

melancarkan kritik, bukan menghujat senarnya. Itu kata dramatisasi dari orang-orang yang kadang-kadang sentimen kepada partai kita. Kritik kecintaan kepada bangsa, rakyat, nasib umat kita ini. Sehingga kita, dan kalau kritik itu atau boleh dikatakan hujah. Di dalam Quran itu dikatakan Firaun itu berabad-abad lamanya itu dikritik terus di dalam Al Quran itu. Itu alasannya, kita tidak mau menghentikan itu, kritikan.

**Analisis :**

### **1. Implikatur yang berupa maksim :**

#### **a. Kuantitas**

Penjelasan A.M. Fatwa mengenai mantan Soeharto pada mulanya membicarakan mengenai suksesi kepemimpinan nasional yang dicanangkan Amien Rais di Islamic Center, Surabaya. Lalu Fatwa menjelaskan tentang dirinya yang pernah dipenjara Soeharto selama 18 tahun, tapi dijalani cuma 9 tahun. Dia juga menjelaskan betapa lamanya pemerintahan Soeharto yang menurut Fatwa lebih lama dari 4 kali masa pemerintahan Khulafaurrosyidiin. Pemerintahan Khulafaurrosyidiin hampir 30 tahun, sedangkan Pak Soeharto 32 tahun. Fatwa selanjutnya menjelaskan alasan mengapa Ketua Umum PAN senantiasa melancarkan kritik terhadap pemerintahan Soeharto. Wacananya :

" ... bahwa kita partai matahari ini, kita tidak menaruh dendam padanya, tetapi senantiasa melancarkan *kritik*, bukan *menghujat* sebenarnya. Itu kata dramatisasi dari orang-orang yang kadang-kadang sentimen kepada partai kita. Kritik kecintaan kepada bangsa, rakyat, nasib umat kita ini. Sehingga kita, dan kalau kritik itu atau boleh dikatakan hujah. Didalam Quran itu dikatakan Firaun itu berabad-abad lamanya itu dikritik terus di dalam Al Quran itu. Itu alasannya kita tidak mau menghentikan itu kritikan."

Dari penjelasan Fatwa tersebut, bahwa PAN, terutama melalui Ketua Umumnya, Amien Rais, tidak menghujat mantan presiden Soeharto, tetapi melancarkan "kritik" demi kecintaan kepada bangsa ini. Yang menjadi persoalan adalah tuduhan terhadap Amien yang dikatakan suka "menghujat". Padahal menurut Fatwa, kata menghujat merupakan dramatisasi dari orang-orang yang sentimen terhadap PAN. Kata hujat berkonotasi negatif. Yang tepat adalah mengkritik. Fatwa memberi contoh tentang Fir'aun yang selalu dikritik di dalam Al Quran. Fir'aun adalah seorang raja yang menjadi musuh Nabi Musa as. Jadi di sini, mantan presiden Soeharto diibaratkan seperti Raja Fir'aun yang menjadi musuh Nabi Musa dalam menyiarkan agama Allah. A.M. Fatwa secara kuantitas banyak mengambil sejarah perkembangan agama Islam. Fatwa juga menceritakan perlakuan rezim Orde Baru yang memenjarakan dirinya. Cuma Fatwa tidak menjelaskan mengapa dirinya sampai dipenjara. Yang dijelaskan Fatwa adalah penonjolan lamanya waktu dia dipenjara. Hal itu untuk menunjukkan betapa diktatornya rezim Orde Baru yang dengan seenaknya memenjarakan seseorang.

Lamanya mantan presiden Soeharto juga mendapat penjelasan yang cukup, yaitu melebihi 4 kali masa pemerintahan Khulafaurrosyidiin. Dari situ dapat kita cermati bahwa pemerintah Soeharto sangat lama. Selama 32 tahun, yang berkuasa cuma satu orang saja. Jika dibandingkan dengan pemerintahan Khulafaurrosyidiin, masa 32 tahun itu hampir sama dengan 4 kali masa kepemimpinan salah seorang kholifah.

#### **b. Kualitas**



**Keberanan yang diungkapkan oleh Fatwa tentang dirinya dan lamanya presiden Soeharto berkuasa memang didukung oleh keterangan yang benar. Pemerintahan Khulafaurrosyidiin adalah pemerintahan Islam setelah Nabi Muhammad wafat. Pemerintahan ini dipegang oleh sahabat-sahabat beliau yang terpercaya. Tapi Fatwa tidak menerangkan siapa saja pemimpin dari 4 kali pemerintahan Khulafaurrosyidiin.**

**Fir'aun selalu dijadikan contoh dalam Al Quran sebagai seorang raja yang ingin menjadikan dirinya menyamai Tuhan. Fir'aun tidak ingin kekuasaan dirinya ada yang menyangi. Secara kualitas, yaitu kebenaran dari cerita tersebut memang benar di dalam Al Quran.**

#### **c. Hubungan**

**Membandingkan pemerintahan Soeharto dengan raja Fir'aun memang ada relevannya, walaupun konteks zamannya sudah berbeda. Raja Fir'aun terkenal dengan kekejamannya dan kekuasaannya. Oleh sebab itulah, Allah dalam Al Quran senantiasa mengkritiknya. Begitu juga Amien Rais yang selalu mengkritik Soeharto. Ditinjau dari sisi ini, pemberian penjelasan Fatwa relevan dengan kekuasaan mantan presiden Soeharto yang bersikap represif terhadap siapa saja yang melawan pemerintahannya. Dari konteks zamannya, tentu saja contoh raja Firaun tidak relevan dengan kondisi sekarang. Contoh ini harus dilihat dari sisi substansinya, yaitu kesewenang-wenangan seorang raja.**

#### **d. Cara**

**Pidato A.M. Fatwa disampaikan dengan nada biasa, datar saja. Tidak berapi-api. Tapi walaupun demikian, tidak mengurangi kualitas terhadap**

informasi yang disampaikan. Bahasa yang dipakai tidak seperti yang dipakai Amien Rais yang mempunyai diksi yang bagus. Jarang dijumpai dalam pidato Fatwa ini ungkapan atau istilah yang kabur. Walaupun demikian ada istilah yang dapat membingungkan, yaitu perbedaan antara kata mengkritik dan menghujat.

Wacananya :

" ... kita tidak menaruh dendam padanya, tetapi kita senantiasa melancarkan kritik, bukan menghujat sebenarnya."

Jelas sekali bahwa selama ini PAN, terutama yang disuarakan Ketua Umumnya, Amien Rais, tidak menghujat tetapi mengkritik. Perbedaan penafsiran inilah yang membuat kedua belah pihak bersitegang. Pihak yang dikritik merasa hal itu adalah hujatan, karena namanya selalu disebut-sebut, sedangkan pihak yang mengkritik, hal itu bukanlah suatu hujatan, tetapi suatu bentuk kritik yang dilakukan demi cinta kepada bangsa dan rakyat Indonesia.

## 2. Deiksis

Penyebutan nama terhadap mantan presiden Soeharto oleh A.M. Fatwa menggunakan *deiksis orang* dan *deiksis sosial* yaitu bervariasi dengan menyebut Soeharto dan Pak Soeharto. Pronomina yang digunakan oleh Fatwa adalah *nya*. Walaupun A.M. Fatwa pernah dipenjara oleh Soeharto, ia masih menghormati dengan penyebutan Pak di depan nama Soeharto. Dia tidak emosi dalam menyebut nama itu.

Deiksis yang lain yaitu *deiksis wacana*, yaitu adanya kata "menghujat" dan "mengkritik". Maksud dari menghujat dan mengkritik di sini adalah menghujat

atau mengkritik kekuasaan Orde Baru di bawah pimpinan mantan presiden Soeharto. Lebih khusus lagi, menghujat pribadi mantan presiden Soeharto. Amien dalam pidato-pidatonya selalu memberi contoh tentang kekuasaan mantan presiden Soeharto. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa arti kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kata "Hujah" mempunyai beberapa arti : 1. 'fitnah'. 2. 'tanda'; 'bukti'; 'alasan'. Berhujah berarti mengajukan alasan-alasan. Kata hujah berasal dari bahasa Arab yang merupakan sebuah noun atau kata benda. Yang dimaksudkan oleh A.M. Fatwa dengan menghujah adalah seperti makna asalnya yaitu mengajukan alasan-alasan, mengajukan bukti-bukti tentang penyelewengan pemerintahan Orde Baru, di bawah pimpinan Presiden Soeharto. Pada pihak yang dikritik, yaitu mantan presiden Soeharto hal tersebut dianggap sebagai 'menghujat' dengan arti mengecam atau menfitnah. Masalah ini sebenarnya dapat kita cermati dari penyampaian Amien Rais tentang diri mantan presiden Soeharto apakah hanya sekedar mengkritik atautkah disertai dengan data-data yang akurat.

### **3. Tindak Tutur**

- a. *Lokusi*, yaitu penjelasan A.M. Fatwa mengenai suksesi nasional yang dicanangkan Amien Rais dan penjelasan mengenai dirinya yang pernah dipenjarakan oleh Soeharto.
- b. *Illokusi*, yaitu tindak *mengecam* (termasuk ekspresif) tindakan-tindakan mantan presiden Soeharto.

**BAB IV**  
**KESIMPULAN**

**BUKU MILIK**  
**FALISSA UMAR**